

BAB II
KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT KASEMEN
TAHUN 1976-1998 M

A. Letak Geografis Wilayah Kasemen

Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang No. 14 Tahun 1950 Tentang Pemerintah Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat menetapkan kabupaten-kabupaten diantaranya Tangerang, Serang, Pandeglang dan Lebak merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat.¹ Wilayah Kasemen merupakan wilayah kecamatan dibawah pemerintah kabupaten Serang dengan luas wilayah 56,36 km². Adapun dengan batas-batas kecamatan sebagai berikut: dibagian utara berbatasan dengan laut Jawa, bagian selatan berbatasan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1950 Tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat, Bab 1, Pasal 1.

dengan Kecamatan Serang, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu, bagian timur Kecamatan Tanara.²

Selanjutnya, wilayah Kasemen terletak pada jarak ± 9 km dari pusat kota pemerintah Kabupaten Serang. Bentuk topografi wilayah Kasemen sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 500-700 m dari permukaan laut, dengan rata-rata curah hujan $\pm 7,52$ mm/tahun. Secara geografis wilayah Kasemen termasuk wilayah Kabupaten Serang dengan berada pada $105^{\circ} 7' - 160^{\circ} 22'$ BT dan $5^{\circ} 50' - 6^{\circ} 21'$ LS.

Kemudian pada topografinya, sebagian besar wilayahnya merupakan daratan relatif rendah dengan berada pada ketinggian 0-500 m dpl. Pembagian struktur tata ruang dan pada kecenderungan perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor potensi wilayah, homogenitas wilayah, aksesibilitas dan keterbatasan fisik wilayah.³ Terkait dengan

²Lihat:<https://kasemen.serang.go.id/pages/cakupan-wilayah-kecamatan-kasemen-tahun-1990-an>, (diakses pada 23 November 2019, pukul 22.11 WIB).

³Juliadi *et al.*, *Toponimi/Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p.25.

iklim di wilayah Kasemen, sangat dipengaruhi oleh angin Monson (*monson trade*) dan gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (November-Maret) cuaca didominasi oleh angin Barat dari Sumatera, Samudera Hindia sebelah selatan India, yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati laut Cina Selatan. Pada Agustus, cuaca didominasi oleh angin Timur yang menyebabkan wilayah Kasemen mengalami kekeringan keras terutama di wilayah bagian pantai utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

Terkait dengan curah hujan tertinggi sebesar 1.712-2.670 mm pada musim penghujan bulan September-Mei mencakup 15% seluruh wilayah Kasemen.⁴ Pada sumber daya tanah wilayah Kasemen secara geografis terbagi ke dalam tipe : 1. Aluvial pantai dan sungai, 2. Latosol, 3. Podosolik merah kuning, 4. Regosol, 5. Andosol, 6. Brown forest.⁵

Selain itu wilayah Kasemen merupakan wilayah dengan hamparan persawahan cukup luas yang dulu pernah dikembangkan oleh Sultan Banten yakni pada pemerintahan

⁴ *Ibid.*, p.26.

⁵ *Ibid.*, p.27.

Sultan Maulana Yusuf raja Banten kedua (1570-1980). Kegiatan pengembangan area persawahan yang dilakukan oleh Maulana Yusuf dilakukan dengan mendorong masyarakat Banten membuka daerah baru bagi persawahan agar lebih luas. Hingga saat ini, wilayah Kasemen masih dikenal dengan wilayah yang banyak area persawahan.⁶

B. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Kasemen

Dalam rentang waktu tahun 1976-1998 M, wilayah Kasemen termasuk wilayah yang berada dalam cakupan wilayah Kabupaten Serang. Dalam kacamata sosial-budaya, wilayah Kasemen dikenal sebagai wilayah tempat tinggal orang-orang pribumi. Selain itu juga dikenal dengan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya. Di dalamnya terdapat suku Sunda yang mendiami di kampung Margaluyu, suku Jawa di kampung Kenari,

⁶ Nina H. Lubis *et al.*, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2014), p.49.

Kasunyatan, Keradenan dan orang-orang Bugis ada di wilayah Karangantu.⁷

Keragaman ini menunjukkan adanya pencampuran antar masyarakat yang disebut dengan multikultural karena terdapat beberapa suku yang mendiami wilayah Kasemen. Keberadaan mereka tentu memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial dan budaya di lingkungan Kasemen. Sehingga tidak dapat pungkiri jika banyak budaya dan tradisi yang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Kasemen hingga sampai saat ini.⁸ Selanjutnya, dalam catatan *Ragam Pusaka Budaya Banten* wilayah Kasemen merupakan wilayah yang dulunya pernah menjadi tempat pusat kota Kesultanan Banten yang bercorak Islam.⁹

Dengan demikian, sebagai wilayah bekas Kesultanan Banten, dikatakkan oleh Muhammad Rosadi nilai-nilai tradisi sosial-budaya berbau keislaman yang dulu pernah dilakukan

⁷ Juliadi *et al.*, *Toponimi/Sejarah Nama-nama Tempat...*, p.40.

⁸ Muhammad Rosadi, "Seni Rudat Suruol Faqir: Sejarah dan Fungsinya pada masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen Kota Serang," *PENAMAS: Penelitian Keagamaan dan Masyarakat*, Vol. 29, No. 3 (Oktober 2016), p.485.

⁹ Juliadi *et al.*, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p.82.

pada masa Kesultanan, sampai saat ini tetap terjaga dan tidak sepenuhnya luntur di kalangan masyarakat Kasemen. Walaupun dalam pelaksanaannya banyak mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman.¹⁰ Budaya dan tradisi yang mempunyai nilai-nilai keislaman masih banyak ditemukan dalam tatanan kehidupan masyarakat Kasemen. Hal ini kemudian dikatakan oleh Muhammad Rosadi bahwa hingga saat ini wilayah Kasemen dikenal dengan wilayah yang kental akan nilai-nilai religius masyarakatnya.¹¹

Sebagai wilayah yang mayoritas muslim, ajaran dan nilai-nilai moral keislaman tidak saja dijadikan sebagai kontrol sosial dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi juga menjadi sumber di setiap aktivitas dalam berbagai kondisi. Dalam hal ini nilai-nilai tradisional Islam hadir sebagai *the middle way* pada situasi kritis yang tengah melanda umat modern.¹² Menjaga ritme hati, seperti yang disarankan oleh para sufi bahwa salah satu solusi agar

¹⁰ Muhammad Rosadi, *Seni Rucat Sururol Faqir...*, p.486.

¹¹ *Ibid.*, p.487.

¹² Moh. Hudaeri *et al.*, *Tradisi Salawatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), p.34.

manusia modern dapat keluar dari pergeseran paradigma ideologi adalah dengan menjaga tradisi.¹³

Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ayatullah Humaeni menjelaskan bahwa kebudayaan tidak mungkin berkembang tanpa adanya perilaku yang terus-menerus dilakukan (tradisi) secara kokoh dan mantap, serta memberikan ruang yang luas sebagai pembaharuan pemikiran tanpa adanya tradisi.¹⁴ Bagi masyarakat Kasemen, mempertahankan dan melestarikan tradisi sosial-kebudayaan yang telah diwariskan oleh para *founding fathers* bukan hanya menjaga, tetapi juga dijadikan sebagai ajang untuk mempertahankan identitas masyarakat Kasemen.¹⁵

Dalam pandangan masyarakat Kasemen, segala sesuatu yang bersifat budaya, cerita, nasihat dan lainnya yang diwariskan oleh nenek moyang adalah sesuatu yang sarat akan nilai, terlebih dalam menghadapi dunia yang semakin

¹³ *Ibid.*, p.35.

¹⁴ Ayatullah Humaeni, "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No. 3 (Desember, 2012), p.165.

¹⁵ Moh. Hudaeri *et al.*, *Tradisi Salawatan Masyarakat Banten...*, p.36.

modern dan global. Karenanya, makna tradisi bagi masyarakat Kasemen adalah cara lain dalam beridabah kepada Allah SWT. Tidak heran jika hingga saat ini, masyarakat Kasemen masih konsisten dalam melestarikan tradisi-tradisi yang kental akan keagamaan, karena tradisi bagi masyarakat Kasemen adalah sebagai ucapan rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan tradisi keislaman yang melekat pada masyarakat Kasemen adalah sebagai bukti menjaga harmonisasi Islam dalam kehidupan.¹⁷

Beberapa tradisi yang berkembang pada masyarakat Kasemen antara lain seperti: maulid Nabi Muhammad SAW, maulid Fatimah, Rajaban, Ruwahan, Rabu Wekasan dan lain sebagainya. Dalam perayaan upacara-upacara tersebut selalu disambut dan dilakukan dengan meriah oleh masyarakat Kasemen. Misalnya, seperti dalam tradisi maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat Kasemen biasa menyebutnya dengan *mulud* atau *muludan* merupakan sebuah tradisi yang

¹⁶ *Ibid.*, p.37.

¹⁷ Muhammad Rosadi, Seni Rucat Sururol Faqir..., p.489.

selalu drayakan setiap tahun oleh masyarakat Kasemen. Pelaksanaan maulid Nabi ini merupakan salah satu upacara yang paling meriah di antara upacara-upacara keagamaan lainnya. Hal ini dikarenakan upacara maulid dilaksanakan serentak pada bulan Rabiul Awal di berbagai wilayah. Tujuan utama upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Kasemen tak lain adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Bagi masyarakat Kasemen, pelaksanaan upacara maulid Nabi merupakan tradisi yang sudah menjadi keharusan untuk melaksnakannya. Hal ini dikeranakan tadisi maulid Nabi SAW dijadikan oleh masyarakat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Kemudian sebagai tanda penghargaan dan kegembiraan umat muslim atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Karena atas kehadiran Nabi Muhammad SAW seluruh makhluk yang berada di bumi

¹⁸ Dedeh Ni'mati Sa'diyah, "Tradisi Panjang Mulud di Banten dalam Naskah Sajarah Banten," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 04, No. 2 (Februari-April, 2018), p.2-3.

terutama manusia mendapatkan karunia rahmat dan hidayah yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Selain tradisi maulid, di Kasemen juga dikenal dengan masyarakatnya yang kental melakukan tradisi ruwat. Tradisi *ruwat* atau *ruwatan* dalam tradisi masyarakat Kasemen menjadi salah satu ritual penting, hampir dalam beragam aktifitas kehidupan yang penting masyarakat Kasemen selalu disertai dengan ritula *ngeruwat*. *Ruwat* tersebut dilakukan ketika akan mendirikan rumah, *ruwat* ketika memiliki kendaraan baru, maupun *ruwat* yang bersifat kolektif. Adapun salah satu ruwat yang bersifat kolektif adalah seperti *ruwat* laut atau yang dikenal dengan *sedekah* laut, *ruwat* bumi atau sedekah bumi. Ritual sejenis ini masih dilakukan oleh masyarakat Kasemen hingga saat ini.²⁰

Masyarakat Kasemen hingga saat ini masih mempercayai dan melakukan upacara *ruwatan* untuk berbagai

¹⁹ *Ibid.*, p.6.

²⁰ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), p.1.

kepentingan. Seperti mendirikan atau menempati rumah baru, membeli kendaraan baru, baik mobil atau motor baru.²¹ Dalam pelaksanaannya seperti dalam melakukan ruwat rumah, terlebih dahulu berkunjung ke kediaman kiyai atau tokoh agama untuk berkonsultasi terkait penentuan waktu yang baik untuk membangun pondasi rumah atau peletakan batu pertama. Bagi masyarakat Kasemen, penentuan waktu amatlah sangat penting dan percaya bahwa setiap waktu yang pilih kemudian digunakan akan mempengaruhi keberlangsungan proses pembangunan rumah, juga berpengaruh terhadap keberlangsungan pemilik rumah.²²

Di wilayah Kasemen bagian utara yakni wilayah Karangantu, disetiap tahunnya terdapat perayaan ruwat laut. Acara ruwat laut atau dalam bahasa masyarakat Karangantu disebut dengan *nadran*, adalah sebuah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Acara ruwat laut ini sudah menjadi keharusan bagi masyarakat pesisir Karangantu.²³

²¹ *Ibid.*, p.iii.

²² Wawancara dengan Ust Hambali (53 tahun, pengasuh PP Tahfidzul Qur'an As-Saifiyah) Kp. Kesaud, 25 November 2019, pukul 16.20 WIB.

²³ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.180.

Menurut Ayatullah Humaeni,²⁴ mengatakan bahwa masyarakat yang pertama kali melakukan tradisi *nadran* adalah masyarakat di lingkungan Kapuran (kampung di Karangantu). Acara ruwat laut ini biasanya dilakukan di tempat pelelangan ikan. Dalam acara ruwat laut ini, selain dijadikan sebagai ajang tradisi tahunan, juga dijadikan sebagai hiburan serta wisata. Sehingga tradisi ruwat laut ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Karangantu sendiri, namun juga masyarakat dari luar Karangantu yang sengaja datang untuk melihat tradisi ruwat laut. Seperti halnya tradisi maulid, acara ruwat laut atau *nadran* tidak hanya ritual, tetapi juga terdapat acara perlombaan dan hiburan.²⁵

Pengungkapan tradisi *nadran* merupakan ungkapan yang mengandung arti sebagai bentuk terimakasih terhadap pelindung laut. Maka, dalam tradisi *nadran* yang dilakukan dengan mempersembahkan sesajen dalam bentuk tumpeng dan sejenisnya dan ditambah dengan kepala kerbau yang telah disembelih. Kerbau yang dijadikan sebagai sesajen ini

²⁴ *Ibid.*, p.185.

²⁵ *Ibid.*, p.182.

biasanya masyarakat membelinya secara utuh kemudian di sembelih dan diambil kepalanya, sedangkan dagingnya dibagikan kepada masyarakat.²⁶

Selain kepala Kerbau yang dijadikan sebagai sesajen, salah satu binatang yang diharuskan adalah ayam kampung dalam keadaan hidup, biasanya berukuran kecil. Namun dalam pelaksanaannya ayam tidak ikut menjadi satu kesatuan dalam sesajen, setelah sesajen diturunkan ke laut, ayam dilepaskan ke laut. Kemudian masyarakat mulai menceburkan diri ke Laut dan memperebutkan ayam secara hidup-hidup dan kemudian di bawa ke rumah. Setelah ritual di laut selesai, masyarakat berpencar mengunjungi beberapa pulau terdekat seperti pulau dua, pulau tiga, pulau lima dan sekitarnya. Tujuan dari kunjungan ke beberapa pulau ini tak lain adalah untuk menikmati hidangan daging Kerbau yang telah disiapkan di beberapa sudut pulau.

Namun acara mengunjungi pulau ini tidaklah menjadi kewajiban dalam proses ritual, sehingga banyak juga

²⁶ *Ibid.*, p.183.

masyarakat yang memilih untuk pulang langsung ke rumah atau ke pelelangan ikan. Menurut Mulder tujuan utama dari segala bentuk ritual atau upacara tertentu termasuk ruwat laut adalah untuk membangun kondisi *slamet* dalam komunitas lokal dan hati para anggota masyarakat. Kemudian Koentjaraningrat menjelaskan bahwa *slametan* adalah sebagai “*a state in which events will run their fixed course and nothing untoward will happen to anyone*”.²⁷

Dari beberapa tradisi yang telah dijelaskan di atas, terlihat jelas bahwa pelestarian nilai-nilai luhur budaya, kebangsaan, kerukunan, keamanan dan toleransi antar dalam semangat gotong royog yang terjalin dan terbina dengan baik. Selain itu membuat masyarakat Kasemen semakin erat dalam segi kekeluargaan serta kondusif secara sosial kemasyarakatan. Semangat gotong royong yang masih terjaga, bisa dilihat dari setiap pelaksanaan kegiatan sosial-budaya yang terus dilakukan dengan baik dan terus meningkatkan kesadaran serta kepedulian dalam semangat

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p.88.

kebersamaan seluruh masyarakat Kasemen dari berbagai lapisan.

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kasemen

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para utusan-Nya (rasul) untuk memberikan peringatan serta petunjuk jalan yang benar bagi manusia. Petunjuk bisa berupa hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatanan hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kewajiban kepada Tuhan, kepada manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kewajiban semua masyarakat untuk menyadari bahwa pentingnya agama sebagai kebutuhan bagi manusia.²⁸ Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan lain sebagainya) yang didalamnya terdapat ajaran kebaktian serta kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.²⁹

²⁸ Abdul Munaf dan Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2008), p.54.

²⁹ Muhammadin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, No.1 (Juni, 2013) p.101.

Islam merupakan agama paling banyak dianut oleh masyarakat Kasemen. Keberadaan agama Islam di Kasemen tidak dapat dilepaskan dari wilayah bekas Kesultanan Banten. Bahkan hingga pada tahun 1976-1998 M, Kasemen menjadi wilayah dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam.³⁰

Disamping agama Islam, terdapat pula agama Konghucu yang telah turun-temurun mendiami wilayah Kasemen tepatnya di kampung Pabean, kelurahan Banten. Keberadaan Klenteng Vihara Avalokitesvara di Kasemen dibangun atas terjadinya pernikahan yang terjadi antara Syarif Hidayatullah dan Putri Oeng Tien. Masuknya Putri Oeng Tien pada agama Islam berdampak pada para pengikutnya yang mengalami perpecahan. Sebagian pengikutnya ada yang memilih pindah agama dari Konghucu ke Islam sebagaimana yang dilakukan Putri Oeng Tien, dan sebagiannya ada yang memilih bertahan. Melihat keadaan tersebut, Syarif Hidayatullah mengambil kebijakan untuk menghargai

³⁰ Muhammad Rosadi, *Seni Ruda Sururol Faqir...*, p.450.

keduanya dengan membangun sebuah Masjid di daerah Pacinan dan di bangun pula sebuah Vihara untuk agama Konghucu.³¹

Bangunan Klenteng atau Vihara yang beri nama Avalokitesvara dalam catatan Ragama Pusaka Banten diperkirakan dibangun sekitar abad XVI dan menjadi satu-satunya kategori Vihara tertua di Pulau Jawa.³² Letak Vihara Avalokitesvara yang berada ditengah-tengah penduduk yang mayoritas Islam masih tetap berjalan dengan rukun hingga saat ini. Fenomena ini tentu membuktikan adanya hubungan keberagaman yang harmonis yang telah terjadi sejak dahulu hingga sampai sekarang ini. Interaksi antara masyarakat Islam dan para pengunjung Vihara terjalin dengan tentram dan sejuk.³³

Keberadaan Vihara Avalokitesvara ini mengajarkan kepada masyarakat Kasemen akan pentingnya toleransi antar

³¹ Juliadi *et al.*, *Ragam Pusaka Budaya Banten...*, p.87.

³² *Ibid.*, p.129.

³³ [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), *Kerukunan Beragama di Banten Cukup Baik*, Senin, 29 Desember 2014, 14 WIB, selengkanya lihat : <https://www.google.com/amp/s/mrepublika.co.id/amp/nhbgun> (diakses pada 30 November 2019, pukul 16.15 WIB).

umat beragama ditengah adanya perbedaan kepercayaan, adat dan tradisi. Toleransi dapat diartikan sebagai bentuk sikap sabar dan menahan diri, sikap saling menghormati dan sikap saling menghargai antar kelompok dan individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap ini penting karena dapat menghindari terjadinya diskriminasi disamping adanya perbedaan antar kelompok dan golongan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar umat yang beragama lain. Dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan atau agama.

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya”. Sehingga kita sebagai warga negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban demi menjaga

keutuhan negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa wilayah Kasemen merupakan wilayah yang paling banyak menampilkan nuansa religius dan rukun warganya, yang di dalamnya tidak lepas dari faktor peninggalan Kesultanan Banten. Sebagai wilayah pusat bekas Kesultanan Banten telah menjadi titik awal yang ditanamkan oleh para leluhur yang dijadikan sebagai acuan dalam hidup masyarakat Kasemen. Tatanan yang pernah diwariskan ini hingga saat ini tetap terpelihara dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Kasemen.³⁴

Perbedaan antar agama, adat, tradisi dan budaya, akan tetapi perbedaan tersebut tidaklah menjadi masalah besar bagi masyarakat Kasemen yang menjadi satu kesatuan yang melebur dalam tatanan kehidupan masyarakat Kasemen.³⁵

Jiwa toleransi yang melekat dalam masyarakat Kasemen menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Mohamad Hudaeri, Sebuah Proses Membangun Banten dengan Kearifan Lokalnya: Studi Tentang Kharisma Kiyai dan Jawara di Banten, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 24. No. 2 (Januari, 2007), p.23.

dengan lainnya. Penghormatan ini bertujuan agar tidak terjadi adanya diskriminasi dan disintegrasi antar umat beragama.³⁶

D. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kasemen

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk membangun peradaban bangsa melalui pembangunan manusia seutuhnya. Mengacu pengertian dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia terutama di Jawa. Di

³⁶ Lihat: Republika.co.id, *Kerukunan Beragama di Banten Cukup Baik*, Senin, -29-Desember-2014, 14.00 WIB (diakses pada 30 November 2019, pukul 16.15 WIB).

³⁷ Dadang Supardan, *Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis*, *GEMKA: Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 1, No. 2 (September, 2008), p.102.

Kasemen, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh masyarakat Kasemen. Dalam pesantren, terdapat banyak kegiatan yang menyelenggarakan pengajaran, pembinaan, pengarahan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan santri untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*), atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan, keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.³⁸ Apabila dilihat dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan yang ada di pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agen of social control*) bagi masyarakat.³⁹ Selain itu, tatkala terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka

³⁸ Zamaksharyii Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2015), p.279.

³⁹ Djoko Suryo, *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa : Pengaruh Islam di Jawa* (Makalah Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 13 November 2000), p.2.

fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁴⁰

Keberadaan pondok pesantren Al-Muawanah yang didirikan pada tahun 1960 M oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Kasemen, serta menjadi pusat intelektual Islam yang cukup dipandang oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Banten. Pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini (1912-1998) menyediakan layanan pendidikan keislaman yang didalamnya juga memberikan nasehat kepada masyarakat lewat pengajian yang diadakannya. Selain pondok pesantren Al-Muawanah, terdapat pondok pesantren lain yakni pondok pesantren Hifdzil Qur'an As-Saiyfiyah yang berada di kampung Kesaud. Pondok pesantren Hifdzil Qur'an As-Saiyfiyah ini didirikan pada tahun 1960-an oleh KH. Ahmad Saifi (1907-1992). Kemudian pondok pesantren Raudlatul Al-Fiyah pada tahun 1970-an didirikan oleh KH. Hasbullah

⁴⁰ Samsul Adim, Tarekat dan Sistem Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Mudjtaba Bukhori, *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. 1, Maret 2016, p.8.

(1942-2006). Pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muawanah menggunakan referensi “kitab klasik” atau kitab kuning, karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850) yang kebanyakan berasal dari mazhab Imam Syafi’i.⁴¹

Selanjutnya terkait dengan lembaga pendidikan formal, dalam catatan sejarah nasional secara resmi pendidikan formal di Indonesia baru berjalan setelah Jepang menyerah kepada tentara sekutu pada 6 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Sejak saat itu pula pemerintah Indonesia mengelola urusan dalam negerinya sendiri, termasuk urusan dalam bidang pendidikan. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan berlandaskan Pancasila yang merupakan falsafah negara, kendati baru pada penentuan saja karena belum dijelaskan bagaimana meletakkan dasar-dasar itu pada tiap-tiap pelajaran. Pendidikan pada awal kemerdekaan dirumuskan untuk mendidik warganegara yang sejati, sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara

⁴¹ Moh. Hasan, Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Dimas*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, p.116.

dan masyarakat. Dengan kata lain, tujuan pendidikan pada masa itu penekanannya adalah pada penanaman semangat patriotisme.⁴²

Dalam rangka menjadikan pendidikan sebagai hak setiap warga negara, dan mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan nasional dengan mencanangkan 10 tahun ke depan seluruh anak Indonesia harus bisa menikmati sekolah. Oleh karena itu dilakukan berbagai pembenahan seperti penambahan jumlah pengajar, pembangunan gedung-gedung sekolah dan lain sebagainya. Disamping itu, pemerintah juga membagi tingkatan pendidikan seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Pada awal kemerdekaan, pembelajaran di sekolah-sekolah lebih ditekankan pada semangat nasionalisme dan membela tanah air, sesuai dengan program Soekarno, presiden pertama Indonesia, yaitu semngat “*nation and character nbuilding*”. Di seluruh pelosok tanah

⁴² Muhammad Atha, *Sejarah Pendidikan di Indonesia: Sebuah Telaah atas Perubahan Kurikulum Sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun 1975-1994* (Tesis: Universitas Indonesia, 2010), p.37.

air didirikan sekolah dan anak-anak dicari untuk disekolahkan tanpa dibayar.⁴³

Pada tanggal 29 Desember 1945 Badan Pekerja KNIP mengusulkan kepada Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan agar secepat mungkin menjalankan pembaharuan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan rencana pokok-pokok usaha pendidikan dan pengajaran baru. Pada masa peralihan antara tahun 1945-1950, dalam perkembangannya mengalami kesusahan di berbagai budang, mulai dari bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Khusus di bidang pendidikan nasional kondisinya kurang tertata dengan baik, terlepas hal tersebut dipengaruhi oleh faktor persoalan internal pendidikan nasional atau karena persoalan eksternal.⁴⁴

Selanjutnya, terkait dengan kondisi pendidikan di Kasemen pada tahun 1976-1998 M merupakan tahun dimasa pemerintahan orde baru, yang mana pendidikan dimasa orde baru kebijakannya mengalami perubahan dari kebijakan

⁴³ *Ibid.*, p.37.

⁴⁴ Veronica L. Diptoadi, Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3 (Agustus, 1999), p.171.

sebelumnya yakni orde lama. Dalam hal ini, ketika berbicara mengenai perkembangan kondisi jenjang pendidikan yang berada dalam suatu wilayah atau daerah, tentu tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintahan pada zamannya.

Masa orde baru yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998 sektor pendidikan merupakan aspek yang menjadi fokus utama pemerintahan. Pada masa orde baru mengusung tema pendidikan dengan “membangun manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya”. Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 menjadi dua landasan utama orde baru dalam menjalankan pemerintahannya, termasuk dalam sektor pendidikan.⁴⁵

Tujuan pendidikan nasional yang pertama kali ditetapkan sejak era orde baru di Indonesia adalah melalui ketetapan MPRS Nomor XXVII Tahun 1966 Bab II Ayat 3. Di dalamnya disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan di

⁴⁵ Ismail Rosyid, Pendidikan Islam Sebagai Filter Informasi Di Era Kebebasan Informasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Februari, 2016), p.231.

Indonesia adalah untuk mempersiapkan manusia yang berjiwa Pancasila sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Implikasi dari dikeluarkannya TAP MPRS di bidang pendidikan adalah lembaga pemerintah di bidang pendidikan disederhanakan, baik dalam jumlah maupun struktur. TAP MPRS juga melihat keadaan dunia pendidikan pada saat itu dan perkembangan belajar pada masa-masa yang akan datang.

Berangkat dari pemikiran di atas, pada tanggal 20-30 April 1969, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengundang para pakar di bidang pendidikan di Cipayang untuk semua persoalan di bidang pendidikan, menyusun prioritas pemecahan sesuai dengan arah pembangunan nasional, serta mencari alternatif pemecahan.⁴⁶

Pendidikan pada masa orde baru menjadi salah satu kebijakan politik dan pemerintahan yang terangkum dalam rencana pembangunan lima tahun (Repelita). Pendidikan pada masa ini dijadikan sebagai salah satu sektor utama untuk

⁴⁶ Umi Wahyuningsih Muhadi *et al.*, *Sekolah Menengah Atas Dari Masa ke Masa* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), p.37.

menyokong pembangunan ekonomi orde baru. Target utama pembangunan pendidikan nasional pada Repelita I (1969-1974) adalah pendidikan dasar 9 tahun, serta perbaikan kualitas, akses dan relevansi pendidikan yang semakin terarah demi peningkatan sumber daya manusia. kebijakan inilah yang tertuang dalam UUD 1945.

Namun dalam pelaksanaannya, target pemenuhan pendidikan dasar selama 9 tahun ternyata masih cukup sulit untuk dijalankan sehingga pemerintah orde baru mereduksinya menjadi program wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 dengan target pengentasan pendidikan dasar hingga lulus sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI) atau jenjang pendidikan lain yang sederajat.⁴⁷

Dalam rentang waktu 1976-1998 M di Kasemen turut serta mengalami berbagai perkembangan dalam bidang pendidikan formal. Misalnya didirikannya sekolah dasar (SD) di Kasemen yang dibangun sekitar tahun 1950-an. Kemudian pada tahun 1982 dibangun sekolah menengah pertama

⁴⁷ *Ibid.*, p.40

(SMP)⁴⁸ di Kasemen dan sekolah menengah atas (SMA) baru dibangun pada tahun 2002 dan beroperasi tahun 2003.⁴⁹

Perkembangan pendidikan di era tahun 1990-an, yaitu periode termasuk dalam program Pelita V dan VI pada Kabinet Pembangunan Presiden Soeharto menorehkan sejarah tersendiri. Presiden Soeharto saat menyampaikan pidato pertanggung jawaban pada 1 Maret 1993, tentang pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengatakan bahwa: “pembangunan pendidikan nasional akan dilaksanakan secara lebih terpadu dan serasi, sesuai dengan tuntutan pembangunan dengan itu, berbagai jenis pendidikan kejuruan dan keahlian, termasuk politeknik, terus diperluas dan ditingkatkan mutunya. Dalam pada itu, keterpaduan antara pendidikan dan dunia usaha semakin di upayakan.”⁵⁰

Selanjutnya, terkait dengan kurikulum yang digunakan sekolah di Kasemen tahun 1990-an adalah menggunakan

⁴⁸ *Ibid.*, p.41.

⁴⁹ Wawancara dengan H. Ade Suparman, 55 tahun kepala SMA N 4 Kota Serang (Kasemen, 14 Juli 2020), pukul 10.20 WIB.

⁵⁰ Muhammad Atha, *Sejarah Pendidikan di Indonesia...*, p.39.

kurikulum tahun 1984. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0461/u/1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum tahun 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵¹

1. Berorientasi kepada tujuan intruksional yang didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif.
2. Pendekatan pengajarannya berpusan pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam kognitif, efektif maupun psikomotor.

⁵¹ Umi Wahyuningsih Muhadi *et al.*, *Sekolah Menengah Atas...*, p.44-45.

3. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spirall adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasam bahan ajar berdasarka kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
5. Materi disajikan dberdasarkan dengan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan.

6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses.
Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya.

Pendidikan ideologi dalam kurikulum 1984 tetap menjadi warna yang dominan dalam kurikulum. Pemerintah menetapkan pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum sejak SD sampai perguruan tinggi. Dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 ditetapkan pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran wajib dan diarahkan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat nilai-nilai 1945. Berdasarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1978 ditetapkan pula pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila sebagai penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warganegara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan kemasyarakatan baik pusat

maupun di daerah dan dilaksanakan secara bulat dan utuh. Pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila dinamakan *Eksprasetia Pancakarsa* yang ditetapkan sebagai bagian dari pendidikan pancasila melalui Tap MPR Nomor II/MPR/1983.⁵²

⁵² *Ibid.*, p.47.